

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
EKONOMI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE SAVI (SOMATIC, AUDIOTORI, VISUAL, DAN INTELEKTUAL)
DAN *SCAFFOLDING* DENGAN MEMPERHATIKAN CARA
BERPIKIR DIVERGEN DAN KONVERGEN PADA SISWA
KELAS X SMA NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

Deris Astriawan



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SAVI (SOMATIC, AUDIOTORI, VISUAL, DAN INTELEKTUAL) DAN *SCAFFOLDING* DENGAN MEMPERHATIKAN CARA BERPIKIR DIVERGEN DAN KONVERGEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

DERIS ASTRIAWAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar ekonomi serta mengkaji tentang efektivitas hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model SAVI dan *Scaffolding* dengan memperhatikan cara berpikir untuk mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas hasil belajar dengan model pembelajaran SAVI dan *Scaffolding* dengan memperhatikan cara berpikir siswa yaitu berpikir divergen dan konvergen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan eksperimen semu. Populasi penelitian ini 345 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 64 siswa. Teknik penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Teknik pengambilan data dengan tes. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan.

Hasil analisis data menunjukkan (1) Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* (2) Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang berpikir divergen dan berpikir konvergen (3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan cara berpikir pada mata pelajaran ekonomi (4) Hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* jika berpikir divergen (5) Hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* jika berpikir konvergen (6) Hasil belajar ekonomi yang berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi yang berpikir konvergen pada pembelajaran kooperatif tipe SAVI (7) Hasil belajar ekonomi yang berpikir divergen lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi yang berpikir konvergen pada pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*.

Kata kunci: hasil belajar, *savi*, *scaffolding*, berpikir

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
EKONOMI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE SAVI (SOMATIC, AUDIOTORI, VISUAL, DAN INTELEKTUAL)
DAN *SCAFFOLDING* DENGAN MEMPERHATIKAN CARA
BERPIKIR DIVERGEN DAN KONVERGEN PADA SISWA
KELAS X SMA NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

DERIS ASTRIAWAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN EKONOMI MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SAVI
(SOMATIC, AUDIOTORI, VISUAL, DAN
INTELEKTUAL) DAN SCAFFOLDING DENGAN
MEMPERHATIKAN CARA BERPIKIR DIVERGEN DAN
KONVERGEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 12
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Deris Astriawan**

No. Pokok Mahasiswa : **1213031016**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

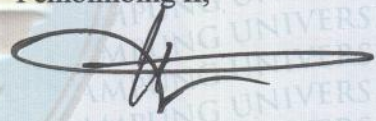
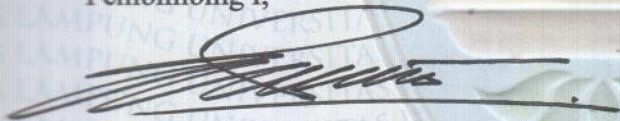
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Hi. Edy Purnomo, M.Pd.

NIP 19530330 198303 1 001

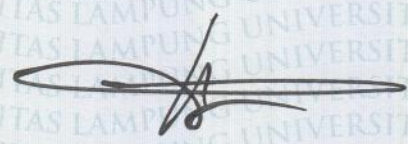
Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP 19600826 198603 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi



Drs. Zulkarnain, M.Si.

NIP 19600111 198703 1 001

Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

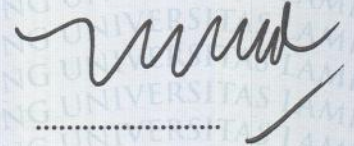
Ketua : Dr. Hi. Edy Purnomo, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Tedi Rusman, M.Si.



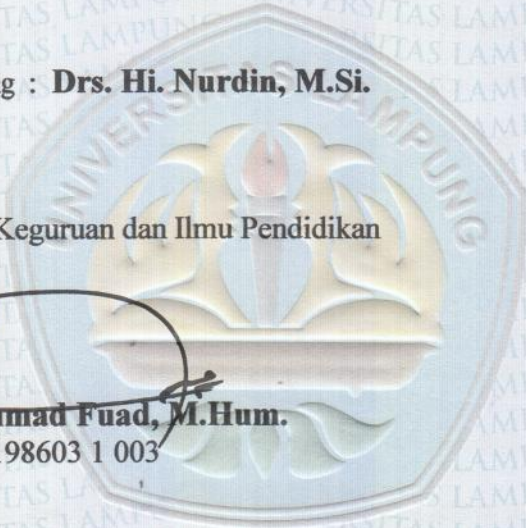
**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Hi. Nurdin, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Mei 2016



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145 Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Deris Astriawan
2. NPM : 1213031016
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Jalan Pulau Bacan Gg. Cempaka No. 36
Kel. Jagabaya II, Kec. Way Halim
Kota Bandar Lampung. 35132.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 31 Mei 2016



Deris Astriawan
1213031016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 Mei 1994, dengan nama Deris Astriawan, sebagai anak keempat dari empat bersaudara, putra dari pasangan Bapak Darsani dan Ibu Masriana.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Tunas Karya diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Negeri 1 Kampung Sawah Lama diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 12 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009
4. SMA Negeri 12 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Jember, Solo, Yogyakarta dan Jakarta. Pada bulan Juli hingga September 2015 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Negeri Ratu Tenumbang dan SMP Negeri 3 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Papah dan Mamah

Kedua sosok aktor utama dari segala pencapaianku hari ini, terima kasih atas kasih sayang dan segala hal yang telah tulus dan ikhlas kalian berikan kepadaku, yang bahkan sampai akhir hayatku pun belum tentu mampu untuk membalasnya, terima kasih atas semua pelajaran hidup yang telah kalian ajarkan, nilai-nilai kehidupan yang telah kalian tanamkan, dan bait-bait penggalan doa di setiap *sujud-mu*, rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikanku kesempatan untuk terlahir sebagai anak yang beruntung menjadi anak kalian, dan semoga kisah hidup kita akan terus terukir kelak hingga ke surga-Nya.

Kakakku tercinta Dani Oktarian, SE., Dirga Novica, S.Kom., Dea Oktarina, S.Pd., Pujiyadonna Mandawasa, A.Md

Terimakasih atas semua dukungan, motivasi, bimbingan dan doanya selama ini. Percayalah Allah SWT telah menyiapkan skenario terbaik untuk kita semua.

Keponakanku tersayang Dzakiya Talita Sakhi dan Donita Aqyla Kamil

Atas segala tingkah lucu dan keceriaan kalian yang menjadi warna dan penyemangat tersendiri dalam hidupku.

Saudara-Saudaraku (Lide, Ayuk Leny, Abang Kiki, Ilham dan seluruh keluarga besar Hi. Amrulloh Sobri & Zainuddin)

Terimakasih atas semua bantuan, dukungan, semangat, inspirasi, bimbingan dan doanya.

Sahabat seperjuangan (Aryan, Toni, Indra, Angga, Nurul, Widya, Holilah, Ria, Putri)

Terimakasih untuk segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah kalian berikan selama ini. Tetaplah menjadi sahabat terbaikku hingga kini dan nanti.

Rekan-rekan Organisasi (BEM FKIP UNILA & BEM U KBM UNILA)

Terimakasih atas kekeluargaan, kekompakan, kebersamaan, dukungan, bimbingan, masukan, doa, dan proses pembelajaran yang sangat luar biasa.

Para Pendidikku yang Ku Hormati

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

Motto

“Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?”

(QS. Ar-rahman: 13)

“Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”

(QS. Al-Fatihah: 5)

“Kalau hidup hanya sekedar HIDUP, kera di rimba juga hidup. Kalau kerja hanya sekedar KERJA kerbau di sawah juga kerja”

(Buya Hamka)

“Ternyata dunia ini bukan soal dimana kita, dunia adalah soal peran apa yang akan kita mainkan kemanapun takdir Allah menuzulkan jasad ini”

(Sallim. A. Fillah)

“Setiap masa ada sulitnya dan setiap sulit ada masanya, bersabarlah dan terus yakini bahwa tiada proses yang mengkhianati hasil”

(Deris Astriawan)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual) dan Scaffolding Dengan Cara Memperhatikan Cara Berpikir Divergen dan Konvergen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih secara tulus dan ikhlas kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku Pembimbing II, terima kasih atas arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;.
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah banyak mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, masukan, kritikan, dan segala kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
8. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku Pembahas Skripsi sekaligus sosok yang selalu menginspirasi terima kasih atas kesediaannya selama ini dengan tulus ikhlas memberikan arahan, masukan, nasehat dan ilmu yang diberikan;
9. Ibu Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., terimakasih atas ilmu, bimbingan, arahan, dan pengalaman yang ibu berikan serta kesempatan untuk dapat bertukar pikiran yang saya yakin belum tentu mahasiswa lain dapat memperolehnya.

10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang dengan penuh rasa tanggung jawab telah memberikan ilmunya kepada penulis;
11. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini;
12. Seluruh dewan guru yang telah mendidikku dari ketika aku menempuh jenjang pendidikan di bangku Taman Kanak-kanak hingga saat ini, terimakasih atas segala ilmu yang telah kalian berikan dan semoga dapat menjadi bekalku kelak untuk menjadi sosok yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain;
13. Bapak Drs. Mahlil, M.Pd.I, selaku Kepala SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian di SMA Negeri 12 Bandar Lampung;
14. Ibu Septi Dwi Aryani, S.Pd, selaku guru pamong selama penulis menjalani praktik di SMA Negeri 12 Bandar Lampung;
15. Seluruh Siswa kelas X.1 dan X.2 yang luar biasa dengan keberagaman karakter didalamnya, semoga kelak kalian dapat menjadi sosok yang membanggakan dan dapat bermanfaat bagi banyak orang;
16. Papah dan Mamah kedua sosok aktor utama dari segala pencapaianku hari ini, terima kasih atas kasih sayang dan segala hal yang telah tulus dan ikhlas kalian berikan kepadaku, yang bahkan sampai akhir hayatku pun belum tentu mampu untuk membalasnya, terima kasih atas semua pelajaran hidup yang telah kalian ajarkan, nilai-nilai kehidupan yang telah kalian tanamkan, dan penggalan doa di setiap *sujud-mu*, rasa syukur kepada Allah SWT yang telah

memberikanku kesempatan untuk terlahir sebagai anak yang beruntung menjadi anak kalian, dan semoga kelak perjalanan hidup kita akan terus terukir hingga ke surga-Nya;

17. Seluruh keluarga besar Zainuddin dan Hi. Amrulloh Sobri atas segala bimbingan, masukan, doa, dan semangat yang diberikan;
18. Kakakku tercinta Dani Oktarian, SE., Dirga Novica, S.Kom., Dea Oktarina, S.Pd., Pujiyadonna Mandawasa, A.Md terimakasih atas semua dukungan, motivasi, bimbingan dan doanya selama ini. Percayalah Allah SWT telah menyiapkan skenario terbaik untuk kita semua;
19. Kedua keponakanku tersayang Dzakiya Talita Sakhi dan Donita Aqyla Kamil, atas segala tingkah lucu dan keceriaan kalian yang menjadi penyemangat tersendiri. Semoga kelak kalian menjadi anak yang sholiha dan selalu menjadi kebanggan keluarga;
20. Sepupu terbaikku Lide, Ayuk Leni, Abang Kiki, Ilham, dll. Terima kasih atas semua bantuan, dukungan, semangat, dan doanya;
21. Tim PES dan Futsal Bob Ido Asega, Ka Bary, Ka Asdir, Ka Randi, Enda Rangga yang telah menjadi lawan sekaligus partner setiaku;
22. Sahabat SMA ku yang berkesan Ayu, Tria, Pewe, Fajri, Ramon, Itang, Fredy atas doa, dukungan, dan kisah “putih abu-abu” yang penuh dengan kenangan;
23. Sahabat seperjuangan Aryan, Indra, Toni, Angga, Nurul, Widya, Ria, Holilah, dan si bungsu Putri (*jumlah anggota boleh nambah gak boleh ngurang*) atas doa, dukungan, motivasi, waktu, semangat, inspirasi, bimbingan, bantuan, dan kesediaan menjadi bagian dari keluarga kecil penuh cerita, suka, duka, kenangan, dan kesan yang mendalam. Tetaplah jaga komunikasi, jaga

kekompakan, dan saling menguatkan dan mengingatkan dalam segala hal.

Berjanjilah untuk tetap menjadi sahabat terbaikku kini dan nanti;

24. Sahabat rasa Saudara Kiyay Ridwan Kesuma, atas doa, semangat, masukan, pengalaman, kenangan dan berkesan selama ini;
25. Rekan satu PA (*Edylicious*) Catur, Doni, Toni, Sonny, Vanny, Dela, Melati, Cika, Ega, Yesi atas semangat, bantuan, kekompakan dan rasa senasib sepenanggungan;
26. Seluruh punggawa Pendidikan Ekonomi 2012 atas segala bantuan dan cerita singkat yang kita lalui bersama;
27. Keluarga KKN Tenumbang Bimbus, Uni, Opung, Eko, Ciut, Yulai, Ade, Adit, yang paling dituakan Mba “*Stabilo*” dan si kecil Ferdi “*Shino*” atas kesabaran, kekompakan, kebersamaan, dan kenangan dua bulan yang takkan terlupakan sampai kapan pun;
28. Senior di Kabinet Smesh dan Kabinet Ceres ter-spesial Sahabat BRIGDA 2012 Yeti, Selvy, Umi, Ebi, Pita, Yuli, Ises, Tyas, Agung, Yanda, Wahyu, Deni, Arif, Ridho, Zuki, Rokhim atas semua doa, masukan, arahan, dan proses pembelajaran yang sangat luar biasa;
29. Punggawa terbaik BEM FKIP Kabinet Interest (Pimpinan) Ka Deni, Ka Heizlan, Mb Pus, Mb Fadhila, Agung, Uta, Aryan, Selvy, Jeck, Yona, Titi, Rokhim, Ning, Hendri, Anjar, Reza, Devi, Mb PW, Ummu, best partner Nina, (Staff) Linda, Ridha, Nui, Avivah, Ririn, Melin, Rika, Eka, Zeyca, Anisa, Susi, Herwin, Trio, Arsyad, Hening, Ken, Sukur, Patuli, Doni, Amilil, (Brigda) Dana, Dani, Hanafi, Rafly, Bimo, Tofa, Rian, Ridho, Meta, Lora,

atas kebersamaan, kekeluargaan, kekompakan, semangat, doa, dan dukungan serta sepenggal episode kisah canda tawa, suka duka kita semua;

30. Kabinet Muda Bergerak BEM U KBM Unila Ka Bambang, Ka Deni, Ka Anggi, Ka Irkham, Ka Ogi, Ka Beni, Ka Alex, Mb Naila, Mb Sun, Mb Marel, Mb Ayu, Rijal, Huda, “*Tamong*” Nadiril, Novi, Sri, Imah, Nindri, Ari, Chan, Nina, SOSPOL Crew’s Riska, Sandi, Ma’ruf, Regi, Rizki, Indra, Adis, Raisa, Ara, Dinda, atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
31. Rekan-Rekan lainnya di ASSETS, FPPI FKIP Unila, IMAKIPSI, BEM SI;
32. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, 01 Juni 2016
Penulis,

Deris Astriawan

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Kegunaan Penelitian.....	16
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	18

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka.....	19
1. Pembelajaran.....	19
2. Teori Belajar.....	20
3. Hasil Belajar.....	24
4. Model Pembelajaran.....	27
5. Model Pembelajaran SAVI.....	28
6. Model Pembelajaran Scaffolding.....	31
7. Cara Berpikir Divergen dan Konvergen.....	34
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Pikir.....	39
D. Anggapan Dasar Hipotesis.....	53
E. Hipotesis.....	53

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	55
1. Desain Penelitian.....	56
2. Prosedur Penelitian.....	57
B. Populasi dan Sampel.....	61
1. Populasi.....	61
2. Sampel.....	62
C. Variabel Penelitian.....	63
1. Variabel Bebas.....	63
2. Variabel Terikat.....	63
3. Variabel Moderator.....	64
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	64
1. Definisi Konseptual Variabel.....	64
2. Definisi Operasional Variabel.....	65
E. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	67
1. Jenis Data.....	67
2. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Uji Persyaratan Instrumen.....	69
1. Uji Validitas Instrumen.....	69
2. Uji Reliabilitas.....	70
3. Taraf Kesukaran.....	72
4. Daya Pembeda.....	72
G. Uji Persyaratan Analisis Data.....	73
1. Uji Normalitas.....	74
2. Uji Homogenitas.....	74
H. Teknik Analisis Data.....	75
1. T-Test Dua Sampel Independen.....	75
2. Analisis Varians Dua Jalan.....	76
I. Pengujian Hipotesis.....	78

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	82
1. Sejarah Singkat Sekolah.....	82
2. Identitas Sekolah.....	82
3. Sarana dan Prasarana.....	83
4. Data Siswa.....	83
5. Ekstrakurikuler.....	83
B. Deskripsi Data.....	84
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	97
D. Pengujian Hipotesis.....	99
E. Pembahasan.....	109

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	121
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Mid Semester Ganjil Kelas X	5
2. Penelitian yang Relevan	37
3. Desain Penelitian	57
4. Definisi Konseptual Variabel.....	65
5. Tingkatan Besarnya Reliabilitas	71
6. Rumus Unsur Anova Dua Jalan.....	77
7. Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	85
8. Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen Kelas Kontrol	86
9. Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen Berpikir Divergen	89
10. Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen Berpikir Konvergen.....	90
11. Distribusi Hasil Belajar Kelas Kontrol Berpikir Divergen	93
12. Distribusi Hasil Belajar Kelas Kontrol Berpikir Konvergen	95
13. Hasil Uji Normalitas	97
14. Hasil Uji Homogenitas.....	98
15. Hasil Pengujian Hipotesis 1	100
16. Hasil Pengujian Hipotesis 2	101
17. Hasil Pengujian Hipotesis 3	102
18. Hasil Pengujian Hipotesis 4	104
19. Hasil Pengujian Hipotesis 5	105
20. Hasil Pengujian Hipotesis 6	107
21. Hasil Pengujian Hipotesis 7	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	52
2. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen	86
3. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol	88
4. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen Berpikir Divergen	90
5. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen Berpikir Konvergen	91
6. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol Berpikir Divergen.....	94
7. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol Berpikir Konvergen.....	96

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dapat ditempuh untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh individu, sehingga dengan proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan merupakan suatu jembatan untuk menuju perubahan yang lebih baik bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, melalui pendidikan akan terlahir individu yang profesional dan memiliki keahlian.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana aktif belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan merupakan suatu proses yang ditempuh oleh individu untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan yang didukung oleh metode dan teknik pembelajaran tertentu baik dalam suatu lembaga formal maupun

informal. Lembaga pendidikan baik formal maupun informal diharapkan mampu menghasilkan output yang berkualitas dengan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian. Pendidikan menanamkan pengetahuan, menumbuhkan bakat dan minat, dan membuat penemuan kemudian menerapkannya untuk kemajuan masyarakat menjadi mungkin. Dengan demikian individu-individu tersebut mampu bersaing demi meningkatkan derajat hidupnya.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan individu yang berkualitas. Sekolah merupakan tempat, dimana individu dapat belajar, memperoleh ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan didukung dengan tenaga pendidik yang profesional, model pembelajaran yang sesuai, serta kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan setiap jenjang pendidikan.

Proses belajar mengajar diharapkan memberikan keberhasilan yang memuaskan baik bagi sistem pengajaran, guru dan terutama peserta didik.

Pada kenyataannya dalam usaha pencapaian tujuan tersebut kadang tidak berjalan dengan lancar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Hambatan inilah yang harus diketahui agar dapat dicari solusinya sehingga pencapaian hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan.

Proses belajar mengajar merupakan peristiwa penting dalam sebuah pendidikan. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan terutama dari segi kualitas, karena kualitas proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas hasil

belajar. Sudah saatnya pembelajaran diarahkan pada kegiatan yang mampu membentuk individu yang mandiri, cerdas, kreatif, dan dapat menghadapi segala permasalahan hidupnya. Pembelajaran harus ditekankan pada aktivitas siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dengan cara mencari, menemukan, dan memecahkan masalah belajar sehingga siswa lebih dominan dalam pembelajaran dan peran guru bergeser pada merancang dan mendesain pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi tokoh utama dalam pembelajaran, tetapi cenderung berperan sebagai pengontrol proses belajar mengajar.

Pembelajaran saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Berhasil atau tidaknya dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap mata pelajaran. Salah satu yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan sekolah dalam mencetak lulusan yang berkualitas adalah tercermin dari hasil belajar yang diperoleh atau nilai yang didapatkan siswa pada setiap mata pelajaran yang disajikan pada sekolah tersebut, termasuk juga salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran ekonomi.

Hasil belajar juga dapat menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa serta dapat menunjukkan perubahan perilaku seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal (faktor yang muncul dari dalam diri siswa) maupun faktor eksternal (faktor yang muncul dari luar diri siswa). Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan

memiliki peran yang sangat penting dan dapat menggambarkan bagaimana keadaan pendidikan pada umumnya dan keadaan pembelajaran khususnya.

SMA Negeri 12 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Bandar Lampung. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 12 Bandar Lampung, khususnya pada kelas X, karena peneliti ingin mengetahui proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut, khususnya pada kelas X dan dampak pembelajaran terhadap hasil belajar ekonomi siswa di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti ingin melakukan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat *student centered* dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung, pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran ekonomi masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah bervariasi. Model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran *scaffolding* masih jarang digunakan dalam mata pelajaran ekonomi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran ekonomi dan sejumlah siswa ternyata sebagian siswa masih sering merasa jenuh mengikuti pelajaran dan merasa putus asa jika menemui materi yang sulit. Rasa jenuh dan putus asa dalam pembelajaran tentu akan berdampak negatif terhadap hasil belajar.

Berikut ini hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung pada mata pelajaran ekonomi.

Tabel 1. Hasil Ujian Mid Semester Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		<75	>75	
1	X. 1	19	13	32
2	X. 2	20	12	32
3	X. 3	25	11	36
4	X. 4	21	13	34
5	X. 5	19	14	33
6	X. 6	23	15	38
7	X. 7	22	10	32
8	X. 8	23	11	34
9	X.9	26	10	36
10	X.10	25	13	38
Jumlah Siswa		223	122	345
Presentase		64,6%	35,4%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 12 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMA Negeri 12 Bandar Lampung sebesar 35,4% dan siswa yang belum mencapai KKM sebesar 64,6%.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 121) tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/ maksimal
Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/ optimal
Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/ minimal
Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja yang dapat dikuasai oleh siswa.
4. Kurang
Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Sedangkan, menurut Djamarah dan Zain (2006: 128), apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai siswa maka prestasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Hasil belajar ekonomi yang rendah menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung kurang efektif. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar tersebut, diduga karena kurang tepatnya guru memilih dan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada dasarnya setiap metode mengajar yang digunakan guru tetap mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar siswanya. Bahkan, guru selalu mengharapkan agar siswanya mampu menyerap materi pelajaran secara maksimal. Namun kenyataannya, sering ditemukan kendala dalam proses belajar mengajar, baik yang muncul dari siswa ataupun dari guru.

Guru merupakan tenaga edukatif dalam pendidikan yang memiliki peran yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam pembelajaran, yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang sedemikian rupa, menetapkan materi apa yang akan dipelajari oleh siswa, bagaimana cara menyampaikannya, apa hasil yang ingin dicapai, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan siswa dan selanjutnya membantu mengarahkan siswa untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran itu. Selain itu, guru juga sebagai motivator yang memberikan inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap, tingkah

laku dan nilai-nilai, serta orang yang menguasai bahan yang diajarkan (Sadirman, 2007: 143-146).

Guru menggunakan model pembelajaran agar proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan secara sistematis. Pemilihan dan penerapan suatu model pembelajaran oleh seorang guru memiliki peran dalam penentuan hasil belajar siswa. Model pembelajaran menggambarkan kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir yang dilakukan secara khas oleh guru dan siswa.

Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu mendorong siswa terlibat aktif baik secara intelektual maupun emosional dalam suatu proses belajar, sehingga siswa mampu memahami, menyerap dan menganalisis materi yang disajikan. Model pembelajaran yang diterapkan diharapkan bersifat *student centered*, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dan kreatif dalam mencari informasi dan ilmu pengetahuan mengenai mata pelajaran yang dipelajarinya. Salah satu disiplin ilmu yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah ekonomi. Ekonomi sebagai salah satu cabang dari pohon ilmu pengetahuan yang amat besar dan luas, ilmu ekonomi diberi gelar sebagai *the oldest art, and the newest science*, atau ekonomi adalah seni yang tertua dan ilmu pengetahuan termuda. Ilmu ekonomi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen dengan cara menerapkan model pembelajaran yang bersifat *student centered* sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Peneliti tertarik untuk membandingkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung dengan menerapkan dua model pembelajaran yaitu model SAVI (Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual) dan model *Scaffolding* yang merupakan model pembelajaran yang mengacu pada teori pembelajaran konstruktivisme dan konsep pembelajaran mandiri. Pemilihan model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

De Porter (2011: 13) mengemukakan tiga modalitas belajar yang dimiliki seseorang. Ketiga modalitas tersebut adalah modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestik (*somatic*). Meier dalam Rusman (2012: 373) menyajikan sistem lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu Somatis Auditori Visual dan Intelektual. Menurut Ngilimun (2012: 166) pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Model SAVI merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Pada model pembelajaran ini siswa diajarkan mandiri yang artinya siswa harus aktif, kreatif, dan memanfaatkan kemampuan inderanya dan memperbanyak aktivitas intelektual dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menerima informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Melalui

aktivitas audio siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan cara menyimak dan mendengarkan penyajian materi. Melalui aktivitas visual siswa mampu menambah pengetahuannya dengan cara membaca dan mengamati. Melalui aktivitas intelektual siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya dengan cara memecahkan masalah belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*, Teori *Scaffolding* pertama kali diperkenalkan di akhir tahun 1950-an oleh Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif. Dia menggunakan istilah untuk menggambarkan anak-anak muda dalam akuisisi bahasa. Anak-anak pertama kali mulai belajar berbicara melalui bantuan orang tua mereka, yang secara naluriah anak-anak telah memiliki struktur untuk belajar berbahasa. Cazden (2001: 6) mengungkapkan bahwa *Scaffolding* merupakan interaksi antara orang-orang dewasa dan anak-anak yang memungkinkan anak-anak untuk melaksanakan sesuatu di luar usaha mandiri. *Scaffolding* merupakan kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian. Konstruksi *scaffolding* terjadi pada peserta didik yang tidak dapat mengartikulasikan atau menjelajahi belajar secara mandiri. *Scaffolding* dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan *Scaffolding* yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah cara berpikir siswa. Cara berpikir juga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran selama ini penekanannya lebih

pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di negara-negara lain. Proses berpikir merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Karena hakikat pendidikan adalah melakukan usaha melatih manusia untuk menggunakan olah pikir agar menjadi manusia yang mandiri. Pendidikan, melalui proses pembelajaran membawa siswa untuk mengetahui sesuatu yang relatif baru. Dengan proses berpikir, seorang siswa melalui indera penglihatan, pendengaran atau perasa, akan dapat memproses informasi yang disampaikan guru atau sumber belajar lainnya. Pembelajaran yang *teacher oriented*, guru dominan menyampaikan informasi satu arah, akan melatih siswa untuk berpikir secara terstruktur, sistematis dan linier. Pembelajaran yang *student oriented*, informasi disampaikan guru melalui metode *problem solving*, *discovery*, dan *inquiry*, akan melatih siswa untuk berpikir imajinatif, acak dan holistik. Dengan demikian penerapan strategi dan metode dalam kegiatan pembelajaran secara kontinyu, akan memberi kontribusi terhadap cara berpikir seorang siswa dalam memproses informasi dan menyelesaikan tugas.

Dari kajian Kogan (2001) dalam Crowl et al. (2004:99) menjelaskan bahwa cara berpikir merefleksikan perbedaan individu dalam cara individu memperhatikan, menerima, mengingat dan berpikir. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagian besar cara berpikir merupakan rentangan sumbu yang bersifat kontinum, dimana sebagian besar individu berada diantara dua kutub. Dengan demikian cara berfikir merupakan pola yang memerintahkan gaya berpikir seseorang dalam memproses informasi, yang cenderung menetap atau stabil.

Menurut Guilford dalam Cohen (2002:17) mengemukakan bahwa individu-

individu dibedakan dalam gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen. Nasution (2001:119-120), menjelaskan bahwa pada tahap awal pemecahan masalah, kegiatan belajar siswa akan efektif apabila menggunakan gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen.

Proses berpikir melibatkan beberapa tahap dan dalam pola yang saling berganti atau saling melengkapi *yakni*: (a) antara proses deduktif dan proses induktif, (b) antara produk dan asosiasi, dan (c) antara berpikir konvergen dan berpikir divergen (Garry, 2004). Hudson (Atherton, 2005) mendefinisikan kemampuan berpikir divergen sebagai kemampuan berpikir dari satu titik sebagai pusatnya dan menyebar ke berbagai arah.

Keterampilan berpikir divergen sebagai keterampilan untuk mengelaborasi gagasan secara kreatif. Proses berpikir divergen dan konvergen memiliki hubungan yang erat pada proses berpikir analitis kritis (Conny Semiawan, 2003). Kemampuan berpikir kritis mencakup tiga aspek, yakni: (a) mengidentifikasi hal penting yang sedang dibahas, (b) merekonstruksi argumen, dan (c) mengevaluasi argumen yang sudah direkonstruksi (Bowell & Kemp, 2002).

Menurut Torrance (2006), proses pemecahan masalah secara kreatif diawali dengan fase peningkatan antisipasi. Fase kedua yaitu proses mempertemukan atau menandingkan dan menggali harapan-harapan yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan yang ditandai adanya proses diagnostik di dalam otak dalam mengintegrasikan berbagai informasi, mengecek kembali, mengelaborasi, dan memilah informasi. Dengan demikian, terjadi proses

konvergen dan divergen. Fase terakhir adalah kemampuan untuk melampaui hambatan.

Hal ini juga terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah yang diteliti, siswa dengan gaya berfikir divergen dan konvergen akan kesulitan menyelesaikan suatu masalah berupa soal-soal yang baru yang dituntut penyelesaiannya dengan cara baru yang membutuhkan adanya kreatifitas. Sehingga kemampuan siswa dalam menjawab soal yang diberikan masih sangat rendah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran SAVI dan Model Pembelajaran *Scaffolding* Dengan Memperhatikan Cara Berfikir Divergen dan Konvergen Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

Penelitian ini dilakukan, karena peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding*. Peneliti juga ingin mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X. Selain dengan menerapkan dua model tersebut dalam pembelajaran, peneliti juga ingin mengetahui peran cara berfikir divergen dan konvergen yang dimiliki masing-masing siswa dalam menentukan hasil belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar ekonomi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian yang sebagian siswanya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Masih ada siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
3. Sebagian siswa kurangnya semangat dan kreatif dalam pembelajaran.
4. Proses pembelajaran memberikan kesan membosankan karena pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif sehingga mempengaruhi rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa.
5. Penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran.
6. Tidak ada pola pembelajaran khusus pada mata pelajaran ekonomi.
7. Guru masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah bervariasi dalam pembelajaran.
8. Guru kurang memperhatikan cara berfikir divergen dan konvergen yang dimiliki siswa.
9. Sikap siswa yang mudah menyerah dan putus asa dalam proses belajar yang menyebabkan rendahnya hasil belajar.
10. Siswa mudah puas atas suatu hasil belajar yang telah mereka dapatkan sehingga enggan untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi lagi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka dalam penelitian ini dibatasi pada kajian hasil belajar ekonomi siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dengan memperhatikan cara berfikir divergen dan konvergen pada siswa kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang berpikir divergen dan berpikir konvergen?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan cara berpikir terhadap mata pelajaran ekonomi?
4. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* jika berpikir divergen?

5. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* jika berpikir konvergen?
6. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi yang berpikir konvergen pada pembelajaran kooperatif tipe SAVI?
7. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang berpikir divergen lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi yang berpikir konvergen pada pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang berpikir divergen dan berpikir konvergen.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan cara berpikir terhadap mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara model pembelajaran

kooperatif tipe SAVI dan *Scaffolding* dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa yang cara berpikirnya divergen.

5. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan *Scaffolding* dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa yang cara berpikirnya konvergen.
6. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara cara berpikir divergen dan konvergen dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe SAVI.
7. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara cara berpikir divergen dan konvergen dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Scaffolding*.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada perbandingan penerapan model pembelajaran serta menambah khasanah keilmuan dan teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.
 - b. Dapat menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang permasalahan yang terkait.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
 - 1) Terjadi perubahan perilaku baru pada siswa untuk lebih aktif dan kreatif.
 - 2) Meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan penguasaan materi ekonomi.
 - 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam pelajaran ekonomi.

- b. Bagi guru
 - 1) Dapat memberikan masukan dalam menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dan *Scaffolding* yang sesuai dengan kondisi siswa.
 - 2) Memberikan kontribusi pada guru untuk memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
 - 3) Mengembangkan pengelolaan kelas yang lebih efektif.

- c. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat guna memperbaiki mutu pembelajaran.

- d. Bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan dapat memberi rujukan guna memperbaiki kualitas pendidikan secara umum.

- e. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran dan prakteknya di sekolah serta sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai calon pendidik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dan *Scaffolding*, Hasil Belajar Siswa, dan Cara Berfikir Divergen dan Konvergen.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester II

3. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung Lampung.

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

5. Ilmu Penelitian

Ilmu penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian. Peneliti harus banyak mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya agar penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya.

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk mempelajari ilmu pengetahuan tertentu. Pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa lainnya. Menurut Mulyasa dalam Nike Angel (2009: 17), pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Pamujie dalam Nike Angel (2009: 17), pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang dipersiapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan (Daryanto, 2009: 14). Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran perlu dipertimbangkan model pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap-tahap pembelajaran dan tempat pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman (2012: 1) pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Menurut Trianto (2009: 20), pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu.

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
3. Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.

2. Teori Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Dengan belajar seorang individu yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Individu yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan pada sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Belajar dapat dilakukan dengan cara membaca, melihat, mendengar, dan mencoba hal-hal baru, sehingga kemampuan akademisnya bertambah. Menurut Herman Hujodo (2005: 71), belajar merupakan suatu proses aktif

dalam diri siswa untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Menurut Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik dari semua segi, tergantung pada apa yang mereka pelajari.

Sedangkan menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Model pembelajaran *scaffolding* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada teori kognitif Piaget dan teori belajar konstruktivisme.

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan di kelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya (Slavin dalam Trianto, 2009: 28).

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus belajar membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri (Nur dalam Trianto, 2009: 28).

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut Jean Piaget salah seorang penganut aliran kognitif, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yakni.

1) Asimilasi

Asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru

3) Equilibrasi (penyeimbangan)

Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari

tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan.

Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu lebih logis (Nur dalam Trianto, 2009: 29).

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 30-31) implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Selain kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.
- 2) memperhatikan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pembelajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beranekaragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- 3) memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas dalam kelompok-kelompok kecil siswa daripada bentuk kelas yang utuh.

Model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) menganut konsep belajar mandiri. Menurut Panen dalam Rusman (2012: 355), belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan usaha untuk mengasingkan siswa dari teman belajarnya dan guru. Hal

terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga siswa tidak tergantung pada guru, teman, dan orang lain.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penggabungan dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar. Istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi apa yang telah dilakukan. Abdurrahman (2003: 28) berpendapat bahwa belajar merupakan proses dari seseorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Menurut Hamalik (2008: 155) hasil belajar adalah tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 3-4), hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar dan proses pembelajaran. Hasil belajar

merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajar dan dari sisi siswa hasil belajar merupakan kumpulan penggal-penggal tahap belajar. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain.

Menurut Romiszowski dalam Mulyono (2001: 38) hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dan suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Menurut Romiszowski, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan menurut Slameto (2003: 16). "Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru." Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Menurut teori Taksonomi Bloom dalam Mulyono (2001: 38) ada tiga ranah (dominan) hasil belajar yaitu.

- a. Ranah kognitif, terdiri dari enam jenis perilaku diantaranya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi,

- penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik, terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan, dan kreativitas.

Hasil belajar menurut Munaf (2001: 67) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil belajar yang diukur melalui tes. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (2005: 35) bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dilihat pada setiap mengikuti tes.”

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 17) tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sd 75% saja yang dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa

Menurut Slameto (2003: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. faktor –faktor internal
 - a. jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b. psikologis (intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
 - c. kelelahan
2. faktor-faktor eksternal
 - a. keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan)
 - b. sekolah (metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran

- diatas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah)
- c. masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

Segala (2003: 38) mengatakan bahwa agar siswa dapat berhasil diperlukan persyaratan tertentu seperti dikemukakan berikut ini.

- a. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*).
- b. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*).
- c. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*).
- d. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*).

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2012: 132-133).

Model pembelajaran sangat dekat dengan istilah strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Soedjadi (2000: 101) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu siasat melakukan

kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan. Untuk dapat mengubah keadaan itu dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Pada suatu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode dan dalam satu metode digunakan lebih dari satu teknik. Secara sederhana dapat diruntut sebagai berikut :

teknik → metode → pendekatan → strategi → model

Menurut Rusman (2012: 136), model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai terapan model pembelajaran yang meliputi hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

5. Model Pembelajaran SAVI

SAVI merupakan akronim dari Somatic, Audiotori, Visual dan Intelektual. SAVI termasuk model pembelajaran mandiri yang menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar (Dave Meier, 2005). Model SAVI adalah

model pembelajaran yang menekankan proses belajar yang memanfaatkan semua alat indera dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah *accelerated learning*, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, teori kecerdasan ganda, pendidikan (*holistic*) menyeluruh, dan belajar berdasarkan pengalaman. Menurut Ngalmun (2012: 166) pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa.

SAVI dalam pembelajaran memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berdasar Aktivitas (BBA). Belajar berdasar aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. (Dave Meier, 2005). Pelatihan konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat atau bahkan berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bergerak secara berkala akan meningkatkan kerja otak dan dapat berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar.

Menurut Dave Meier (2004: 91) karakteristik model pembelajaran SAVI ada empat yaitu.

1) **Somatic**

Somatic berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak atau berbuat (*hands-on*). Siswa belajar dengan cara mengalami dan melakukan suatu hal. Sehingga pembelajaran somatic adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik).

2) **Audiotori**

Audiotori merupakan belajar berbicara dan mendengar. Ketika kita berbicara beberapa area otak kita akan menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa lain untuk membicarakan yang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman dengan suara. Mengajak siswa berbicara memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, dan menciptakan makna pribadi bagi diri mereka sendiri. Dengan demikian penyerapan terhadap ilmu pengetahuan akan meningkat.

3) **Visual**

Visual berarti belajar dengan menggunakan indera penglihatan dengan cara mengamati dan menggambarkan. Pada otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seseorang penceramah. Secara khususnya pembelajaran visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata.

4) **Intelektual**

Intelektual berarti belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir (*minds-on*) yakni dengan cara memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang menggunakan kecerdasan dan pikiran mereka secara internal untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, dan nilai dari pengalaman. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah.

Gerakan fisik mampu meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh terletak tepat disebelah bagian otak yang digunakan untuk berfikir dalam memecahkan masalah. Menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal (Dave Meier, 2004).

Menurut Suyatno (2007: 33-34) prinsip dasar pembelajaran SAVI sejalan dengan *Accelerated Learning* yaitu.

- a. Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh.
- b. Pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi.

- c. Kerjasama membantu proses pembelajaran.
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.
- e. Belajar adalah mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik.
- f. Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- g. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis

Menurut Rusman (2012: 373-374) pembelajaran SAVI dapat direncanakan dalam empat tahap yaitu:

- a. **Persiapan**
Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.
- b. **Penyampaian**
Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar.
- c. **Pelatihan**
Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- d. **Penampilan Hasil**
Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

6. Model Pembelajaran *Scaffolding*

Scaffolding merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan

adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

Teori Scaffolding pertama kali diperkenalkan di akhir 1950-an oleh Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif. Dia menggunakan istilah untuk menggambarkan anak-anak muda dalam akuisisi bahasa. Anak-anak pertama kali mulai belajar berbicara melalui bantuan orang tua mereka, secara naluriah anak-anak telah memiliki struktur untuk belajar berbahasa. *Scaffolding* merupakan interaksi antara orang-orang dewasa dan anak-anak yang memungkinkan anak-anak untuk melaksanakan sesuatu di luar usaha mandiri-nya. Konstruksi *scaffolding* terjadi pada peserta didik yang tidak dapat mengartikulasikan atau menjelajahi belajar secara mandiri. *Scaffolding* dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan *scaffolding* yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas. (Martinis, 2010)

Cazden (2001: 6) mendefinisikan *scaffolding* sebagai “kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian”. *Scaffolding* adalah bantuan (parameter, aturan atau saran) pembelajar memberikan peserta didik dalam situasi belajar. *Scaffolding* memungkinkan peserta didik untuk mendapat bantuan melalui keterampilan baru atau di luar kemampuannya.

Inti dari pengertian diatas, dapat disimpulkan *Scaffolding* adalah proses dimana seorang siswa diberi tugas-tugas, selanjutnya siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya

melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Secara umum, Gasong (2007: 104) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Menjelaskan materi pembelajaran.
2. Menentukan Zone Of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
3. Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya.
4. Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
5. Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.
6. Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.
7. Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah.
8. Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas

Lange (2002: 6) menyatakan bahwa ada dua langkah utama yang terlibat dalam *scaffolding* pembelajaran: (1) pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi baru, dan (2) pelaksanaan rencana, pembelajar memberikan bantuan kepada peserta didik di setiap langkah dari proses pembelajaran. *Scaffolding* terdiri dari beberapa aspek khusus yang dapat membantu peserta didik dalam internalisasi penguasaan pengetahuan. Berikut aspek-aspek *scaffolding*.

- **Intensionalitas:** Kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap peserta didik yang membutuhkan.
- **Kesesuaian:** Peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka pembelajar memberikan bantuan penyelesaiannya.
- **Struktur:** Modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa.
- **Kolaborasi:** Pembelajar menciptakan kerjasama dengan peserta didik dan menghargai karya yang telah dicapai oleh peserta didik. Peran pembelajar adalah kolaborator bukan sebagai evaluator.
- **Internalisasi:** Eksternal *scaffolding* untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh peserta didik.

7. Cara Berpikir Divergen dan Konvergen

Istilah berpikir divergen dan berpikir konvergen pertama kali diajukan oleh Guilford (Suharman, 2005). Berpikir konvergen berorientasi pada satu jawaban yang baik atau benar sebagaimana yang dituntut oleh soal-soal ujian pada umumnya. Sementara berpikir divergen adalah proses berpikir yang berorientasi pada penemuan jawaban atau alternatif yang banyak.

Sebagian besar gaya berpikir merupakan rentangan sumbu yang bersifat kontinum, dimana sebagian besar individu berada diantara dua kutub. Dengan demikian gaya berfikir merupakan pola yang memerintahkan cara berpikir seseorang dalam memproses informasi, yang cenderung menetap atau stabil. Menurut Guilford dalam Cohen (2002:17) mengemukakan bahwa individu-individu dibedakan dalam gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen. Sternberg (2000:353) menjelaskan bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah, seseorang harus merencanakan suatu strategi yang mencakup berpikir divergen dan berpikir konvergen. Nasution (2001:119-120), menjelaskan bahwa pada tahap awal pemecahan masalah, kegiatan belajar siswa akan efektif apabila menggunakan gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen.

Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan. Berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berpikir untuk

memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, originalitas jawaban. Cara berpikir divergen menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai adanya kelancaran, kelenturan, dan keaslian. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cara berpikir divergen secara umum memiliki karakteristik;

1. Lateral, artinya memandang persoalan dari beberapa sisi,
2. Divergen, menyebar ke berbagai arah untuk menemukan jawaban,
3. Holistik sistemik, bersifat menyeluruh atau global,,
4. Intuitif imajinatif
5. Independen, dan
6. Tidak teramalkan (unpredictable)

Cara berpikir konvergen adalah pola pikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, berpikir vertikal, sistematis dan terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Berpikir konvergen merupakan cara berpikir yang menuju ke satu arah., untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat. Berpikir konvergen berkaitan dengan berpikir logis, sistematis, linier dan dapat diramalkan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cara berpikir konvergen secara umum memiliki karakteristik;

1. Vertical, artinya bergerak secara bertahap,
2. Konvergen, terfokus menuju pada satu jawaban yang paling benar,
3. Sistematis terstruktur,
4. Logis rasional empiris,
5. Dependen, dan
6. Teramalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa cara berpikir divergen dan konvergen memiliki karakteristik bipolar. Cara berpikir divergen memperhatikan arus ide yang tidak linier, mengacu keberbagai arah dan menekankan kepada keseluruhan atau berpikir secara holistic, sedangkan pada cara berpikir konvergen memperhatikan arus ide secara linier, sistematis, teratur, logis dan searah. Dengan demikian perbedaan cara berpikir divergen dan konvergen sebenarnya adalah upaya memahami perbedaan individu dalam kecenderungannya memproses informasi dan merespon stimuli atau mendekati suatu tugas, apakah sebagai cenderung divergen atau cenderung konvergen.

Dikategorikan cenderung divergen, apabila dalam menghadapi suatu persoalan (tugas) cenderung melihatnya dari berbagai segi (lateral), prosesnya menyebar dengan menghasilkan banyak ide, holistic, independen, dan biasanya sulit diramalkan. Sebaliknya, dikategorikan sebagai cenderung konvergen, apabila dalam menghadapi suatu persoalan selalu memandangnya dari satu sisi, terfokus, bersifat linier, sistematis, logis, rasional, dependen sehingga lebih mudah untuk diperkirakan.

(Sumber: <http://endang965.wordpress.com/penulisan-kt/kt-empat/>)

Akan lebih baik jika kita menggunakan kedua bentuk berpikir konvergen dan divergen secara seimbang untuk mendapatkan pola pemikiran yang lebih optimal. Individu yang cenderung berpikir secara konvergen biasanya cara berpikirnya lebih logis, sedangkan orang yang cenderung berpikir secara divergen cenderung

mempunyai pola pikir yang lebih fleksibel.

(Sumber: <http://uchihamadara5321.blogspot.com/2012/01/guilford-dan-pandangan-psikometrik.html?m=1>)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Rifqia Apriyanti (2011)	Pengaruh metode penemuan dengan menggunakan teknik Scaffolding terhadap hasil belajar Matematika siswa	Rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode penemuan dengan teknik <i>scaffolding</i> lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode ekspositori dengan teknik bertanya, dan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,43 > 1,67$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
2.	Desnaria Oktosarina Tinambunan (2012)	Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Dengan Menggunakan Kolaborasi Model Pembelajaran SAVI dan Metode <i>Drill</i> Melalui Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan T.A 2011/2012	Penerapan kolaborasi model pembelajaran SAVI dan metode <i>Drill</i> pada pokok bahasan laporan keuangan perusahaan jasa dikelas XI IS1 SMA Negeri 7 Medan semester genap Tahun Ajaran 2011/2012 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa. Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang dilaksanakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 45%.
3.	Monica Sirait (2012)	Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan	Model pembelajaran konstruktivisme dengan pendekatan <i>scaffolding</i> dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas X AK

		<p><i>Scaffolding</i> Dalam Upaya meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012</p>	<p>pada kompetensi menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang di SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012, dan diperoleh uji signifikan untuk hasil belajar, thitung > ttabel yaitu 6,26 > 1,66, dengan nilai rata – rata pada siklus I 69,17 %, sedangkan siklus II sebesar 80,31</p>
4.	Fitri Ratna Sari (2013)	<p>Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Model Pembelajaran SAVI dan Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 5E</i> Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas</p>	<p>Penerapan model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran <i>learning cycle 5E</i> dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2012/2013. Rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 20%.</p>
5.	Chindy Permata Sari (2014)	<p>Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Scaffolding</i> dan PBI (Problem Based Introduction) Dengan Memperhatikan Cara Berfikir dan Divergen dan Konvergen Pada Siswa Kelas X SMA IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.</p>	<p>Penerapan model pembelajaran <i>Scaffolding</i> dan model pembelajaran PBI (Problem Based Introduction) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IPS di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2013/2014. Rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 40%.</p>

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa menunjukkan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode langsung sehingga pembelajarannya masih bersifat *teacher centered*. Oleh karena itu, pembelajaran harus diubah menjadi *student centered* yang lebih memfokuskan situasi belajar pada peranan siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran *Scaffolding* merupakan model pembelajaran yang bersifat *student centered*. Kedua model tersebut membuat siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan mampu membangun pengetahuannya sendiri, sehingga siswa lebih dalam memahami materi yang dipelajari dan hasil belajarnya pun lebih baik.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran *Scaffolding*. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui kedua model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah cara berfikir yang dimiliki siswa yang dibagi dalam dua cara berfikir yaitu divergen (otak kanan) dan konvergen (otak kiri).

1. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan tipe *Scaffolding* pada mata pelajaran Ekonomi

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, diantaranya tipe SAVI dan tipe *Scaffolding*. Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Model SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan proses belajar yang memanfaatkan semua alat indera dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual. SAVI merupakan akronim dari Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual. SAVI termasuk model pembelajaran mandiri yang menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar (Dave Meier, 2005). Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah *accelerated learning*, teori otak kanan/kiri, teori otak triune, teori kecerdasan ganda, pendidikan (*holistic*)

menyeluruh, dan belajar berdasarkan pengalaman.

SAVI dalam pembelajaran memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berdasar Aktivitas (BBA). Belajar berdasar aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar (Dave Meier, 2005). Pelatihan konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat atau bahkan berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bergerak secara berkala akan meningkatkan kerja otak dan dapat berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar.

Meier (2003: 91) mengemukakan model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar dalam pembelajaran. Unsur-unsur dalam model pembelajaran ini yaitu :

- a. Somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat.
- b. Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar.
- c. Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan.
- d. Intelektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Teori yang mendukung model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) ini adalah *Accelerated Learning*. Teori otak kanan/kiri, teori otak *three in one*, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestik). Model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) menganut aliran kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, dan semua indra.

Dari kajian di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indranya dalam proses pembelajaran.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*, tiap siswa dituntut untuk aktif, guru hanya sebagai fasilitator dan guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru memberikan materi yang akan dibahas berupa topik bahasan, tiap-tiap kelompok mendapat sub topik yang berbeda-beda. Tiap siswa bekerja secara mandiri atas pembagian tugas disetiap sub topik masing – masing, siswa berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, apabila terdapat siswa yang masih belum mengerti terhadap materi tersebut dan cara menyelesaikannya siswa lain yang masih dalam satu kelompok yang telah mengerti membantu menjelaskannya. Apabila siswa tersebut masih belum memahami atau kurang paham atas penjelasan temannya tersebut, barulah guru membantu dan turun tangan untuk membantu menjelaskan materi tersebut. Setelah itu, barulah setiap kelompok mempertanggungjawabkan jawaban kelompoknya dengan cara presentasi dan menjelaskan pada kelompok lainnya.

Model pembelajaran tipe *Scaffolding* ini dikategorikan dalam teori belajar behavioristik dan kognitivisme. Teori behavioristik ini

menekankan pada perilaku yang tampak pada siswa sebagai hasil belajar. Teori behavioristik ini bila dihubungkan dengan model pembelajaran, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon dan perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Sedangkan pada teori kognitivisme, para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses (Jean Piaget, 2001).

Model pembelajaran *Scaffolding* menuntut siswa untuk dapat saling membantu antar teman kelompok, dalam model pembelajaran ini hampir sama dengan model pembelajaran tutor sebaya, dimana setiap kelompok harus saling membantu satu sama lain untuk membantu menerangkan atau menjelaskan teman yang masih belum mengerti. Dalam model pembelajaran ini seorang siswa akan dapat lebih mudah mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh temannya yang lain dikarenakan seorang peserta didik tidak segan untuk menanyakan apa yang belum dimengerti.

Hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar yang diraih siswa tersebut berbeda-beda. Siswa yang menggunakan model kooperatif tipe SAVI dibandingkan dengan tipe *Scaffolding* akan berbeda, karena dengan menggunakan model pembelajaran SAVI siswa dapat lebih

mudah memahami materi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.

2. Hasil belajar Ekonomi pada siswa yang berpikir konvergen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*

Cara berpikir konvergen adalah pola pikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, berpikir vertikal, sistematis dan terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Berpikir konvergen merupakan cara berpikir yang menuju ke satu arah., untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat. Berpikir konvergen berkaitan dengan berpikir logis, sistematis, linier dan dapat diramalkan.

Menurut Dave Meier (2004: 91) dalam proses pembelajaran SAVI siswa akan dirangsang untuk memanfaatkan kemampuan inderanya dan memperbanyak aktivitas intelektual dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menerima informasi dan pengetahuan sebanyak- banyaknya, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Pada model pembelajaran SAVI, siswa yang menggunakan cara berpikir konvergen dalam pembelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar siswa yang menggunakan cara berpikir konvergen dalam model pembelajaran

SAVI lebih tinggi karena siswa dituntut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa juga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat fokus dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi. Mengajak orang untuk bergerak secara berkala akan meningkatkan kerja otak dan dapat berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar (Hamruni, 2008: 167).

Sedangkan aktivitas belajar siswa yang menggunakan cara berpikir konvergen dalam model pembelajaran *Scaffolding* lebih rendah karena dalam prosesnya siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Menurut (Cazden, 2001;6) *Scaffolding* merupakan kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian. Selain itu dalam model pembelajaran *Scaffolding*, siswa dituntut untuk lebih banyak mengeluarkan ide, tidak hanya fokus pada satu teori saja, kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya dan siswa juga harus mampu memecahkan suatu masalah.

3. Hasil belajar Ekonomi pada siswa yang berpikir divergen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI

Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan. Berpikir divergen adalah berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, originalitas jawaban. Cara berpikir divergen menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai adanya kelancaran, kelenturan, dan keaslian.

Larkin (2002) menyatakan *scaffolding* salah satu prinsip pembelajaran yang efektif yang memungkinkan para pembelajar untuk mengakomodasikan kebutuhan peserta didik masing-masing. Pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* siswa yang menggunakan cara berpikir divergen akan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan guru, karena siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Selain itu dalam model pembelajaran *Scaffolding*, siswa dituntut untuk lebih banyak mengeluarkan ide, tidak hanya fokus pada satu teori saja, kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia

dapat melakukannya dan siswa juga harus mampu memecahkan suatu masalah. siswa dirangsang untuk mempelajari masalahnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki di kehidupan nyata. Sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru. Semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan maka semakin mudah siswa tersebut untuk memecahkan masalahnya (Martinis, 2010)

Sedangkan aktivitas belajar siswa yang menggunakan cara berpikir divergen dalam model pembelajaran SAVI lebih rendah karena siswa dituntut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa dituntut untuk terfokus pada satu jawaban yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru di kelas. Dari segi keaktifan di kelas, siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI lebih cenderung berpikir dengan cara konvergen atau fokus pada satu masalah.

Menurut Vygotsky, peserta didik mengembangkan keterampilan tingkat yang lebih tinggi ketika mendapat bimbingan (Scaffolding) dari seorang yang lebih ahli atau melalui teman sejawat yang memiliki kemampuan lebih tinggi (Stone, 2001). Model pembelajaran tipe *Scaffolding* dikategorikan dalam teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini menurut Vygotsky yang terpenting adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Kreativitas

dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri sehingga belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit.

4. Hasil belajar siswa yang berpikir divergen lebih rendah dan konvergen lebih tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI pada mata pelajaran Ekonomi

Nasution (2001:119-120) menjelaskan bahwa pada tahap awal pemecahan masalah, kegiatan belajar siswa akan efektif apabila menggunakan gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen. Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan, berpikir lateral, menyangkut pemikiran sekitar atau yang menyimpang dari pusat persoalan. Sedangkan cara berpikir konvergen adalah pola pikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, berpikir vertikal, sistematis dan terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada.

Sternberg (2000:353) menjelaskan bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah, seseorang harus merencanakan suatu strategi yang mencakup berpikir divergen dan berpikir konvergen. Berpikir konvergen merupakan cara berpikir yang menuju ke satu arah, untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat. Berpikir konvergen berkaitan dengan berpikir logis, sistematis, linier dan dapat diramalkan.

Pada model pembelajaran SAVI, siswa yang menggunakan cara berpikir divergen dan konvergen dalam pembelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Dalam aktivitas belajar siswa di kelas dapat dilihat mana yang lebih dominan dalam cara berpikir dengan menggunakan model pembelajaran SAVI, karena siswa dituntut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa juga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi.

5. Hasil belajar siswa yang berpikir divergen lebih tinggi dan konvergen lebih rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada mata pelajaran Ekonomi

Pada tahap awal pemecahan masalah, kegiatan belajar siswa akan efektif apabila menggunakan gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen. Dengan demikian dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dan membuat siswa lebih kreatif lagi dalam proses belajar mengajar di kelas. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya (Slavin dalam Trianto, 2009: 28).

Pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran

Scaffolding siswa yang menggunakan cara berpikir divergen dan konvergen akan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan guru, karena siswa dirangsang untuk mempelajari masalahnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki di kehidupan nyata. Sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru. Semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan maka semakin mudah siswa tersebut untuk memecahkan masalahnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Arends, 2001: 315).

6. Perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir divergen dan konvergen

Menurut Guilford dalam Cohen (2002:17) mengemukakan bahwa individu-individu dibedakan dalam gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen. Dengan menggunakan model pembelajaran yang kooperatif, diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran Ekonomi dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ada perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir dengan cara divergen dan dengan cara konvergen. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang berpikir dengan cara divergen rata-rata memiliki nilai yang lebih tinggi atau unggul dibandingkan dengan siswa yang berpikir dengan cara konvergen. Pernyataan ini memberikan penjelasan dan penegasan

bahwa gaya berpikir divergen signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa.

Menurut Guilford (Suharman, 2005) siswa dengan gaya berpikir divergen, maka pada diri siswa terdapat keinginan untuk menyelesaikan masalah-masalah (soal-soal) ekonomi yang menantang, ia tidak akan pernah berhenti bekerja sebelum menemukan jalan keluar (jawaban) dengan selalu bertanya pada guru. Dengan demikian maka siswa yang selalu melatih dirinya secara terus menerus akan menemukan jalan dalam memecahkan masalah-masalah belajar.

Sedangkan siswa dengan gaya pikir konvergen, mereka hanya berpusat pada satu jawaban atau terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada tanpa harus mencari jawaban lain.

7. Adanya interaksi model pembelajaran SAVI dan *Scaffolding* dengan Cara Berpikir Divergen dan Konvergen terhadap hasil belajar Ekonomi

Dave Meier (2005) mengungkapkan bahwa model SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan proses belajar yang memanfaatkan semua alat indera dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual. SAVI merupakan akronim dari Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual. SAVI termasuk model pembelajaran mandiri yang menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar.

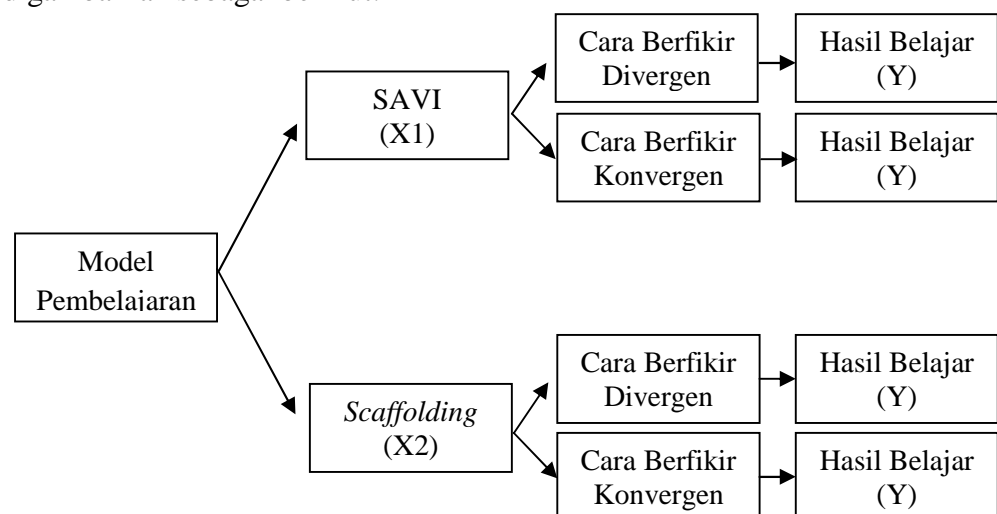
Menurut Bruner model pembelajaran Scaffolding merupakan suatu proses yang membuat siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Peran dialog juga penting, interaksi sosial di dalam dan di luar sekolah berpengaruh pada perolehan bahasa dan perilaku pemecahan masalah.

Menurut Guilford (Suharman, 2005) akan lebih baik jika kita menggunakan kedua bentuk berpikir konvergen dan divergen secara

seimbang untuk mendapatkan pola pemikiran yang lebih optimal. Sehingga individu yang cenderung berpikir secara konvergen biasanya cara berpikirnya lebih logis, sedangkan orang yang cenderung berpikir secara divergen cenderung mempunyai pola pikir yang lebih fleksibel. Dan akan ada interaksi langsung terhadap model pembelajaran yang digunakan.

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran, yaitu SAVI dan *Scaffolding* terhadap hasil belajar Ekonomi. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari cara berpikir siswa. Siswa yang berpikir konvergen lebih mudah mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran SAVI, sedangkan siswa yang berpikir secara divergen lebih mudah mengikuti pelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Penelitian memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X tahun pelajaran 2015/2016 yang menjadi subyek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi siswa selain cara berfikir divergen dan konvergen yang dimiliki siswa, model pembelajaran SAVI dan *scaffolding* diabaikan.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang berpikir divergen dan siswa yang berpikir konvergen.
3. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan cara berpikir pada hasil belajar mata pelajaran ekonomi.
4. Hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada siswa yang berpikir divergen.

5. Hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada siswa yang berpikir konvergen.
6. Hasil belajar ekonomi siswa yang berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi siswa yang berpikir konvergen pada pembelajaran kooperatif tipe SAVI.
7. Hasil belajar ekonomi siswa yang berpikir divergen lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi siswa yang berpikir konvergen pada pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2012: 107) penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Menurut Arikunto (2006: 3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental semu (*quasi experimental design*). *Quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan (Sugiyono, 2012: 114).

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan

teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan yang lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2012: 93). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi dengan perlakuan yang berbeda yakni penerapan model pembelajaran SAVI pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran *scaffolding* pada kelas kontrol.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (kuasi eksperimental desain) dengan pola *treatment by level design* penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, namun pada variabel moderator (cara berpikir divergen dan konvergen) digunakan pola *faktorial* karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap hasil belajar. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Pada penelitian ini kelas X 1 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran SAVI sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X 2 melaksanakan pembelajaran *Scaffolding* sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang menggunakan cara berpikir divergen dan cara berpikir konvergen. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Desain Penelitian

Cara berpikir siswa (B)	Model Pembelajaran (A)	
	SAVI (A1)	<i>Scaffolding</i> (A2)
Divergen (B1)	Hasil belajar ekonomi (A1B1)	Hasil belajar ekonomi (A2B1)
Konvergen (B2)	Hasil belajar ekonomi (A1B2)	Hasil belajar ekonomi (A2B2)

Keterangan:

A1B1: kelompok siswa yang diberi perlakuan model SAVI dan memiliki cara berfikir divergen.

A1B2: kelompok siswa yang diberi perlakuan model SAVI dan memiliki cara berfikir konvergen.

A2B1: kelompok siswa yang diberi perlakuan model *Scaffolding* dan memiliki cara berfikir divergen.

A2B2: kelompok siswa yang diberi perlakuan model *Scaffolding* dan memiliki cara berfikir konvergen.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari tahap tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada pra penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Mengadakan observasi langsung ke sekolah tempat diadakanya penelitian, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan kelas yang akan ditetapkan sebagai populasi dan sampel penelitian.
- 2) Melakukan wawancara dengan guru mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas X

yang akan diteliti tersebut.

- 3) Menetapkan sampel penelitian untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan teknik *cluster random sampling*.
- 4) Membuat angket untuk mendapatkan data cara berfikir divergen dan konvergen.
- 5) Membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari lembar kerja siswa (LKS) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menyebarkan angket (kuisisioner) untuk mendapatkan data mengenai cara berfikir divergen dan konvergen yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *scaffolding* untuk kelas kontrol. Penelitian ini direncanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Peneliti juga membuat instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur hasil belajar siswa. Langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1) Kelas Eksperimen (SAVI)

- a) Guru membuka pelajaran dan membangkitkan minat belajar siswa, serta memberi sugesti positif.
- b) Guru merangsang rasa ingin tahu siswa dengan menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran.
- c) Guru melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal

siswa mengenai materi yang akan diajarkan.

- d) Guru menyampaikan poin-poin materi pelajaran kemudian melakukan tanya jawab interaktif dengan siswa mengenai materi pelajaran. Selain itu siswa diberi waktu beberapa menit untuk membaca buku referensi.
- e) Guru mengelompokkan siswa secara acak (4 orang dalam satu regu) untuk menjadi tim belajar.
- f) Guru menyiapkan soal-soal ekonomi di atas meja yang *disetting* melingkar, kemudian siswa dengan kelompoknya disebar ke setiap meja untuk mendiskusikan dan mengerjakan soal tersebut. Setiap soal diberikan waktu 1 menit untuk menyelesaikannya, setelah waktu habis kelompok tersebut harus *rolling* untuk mengerjakan soal berikutnya dengan waktu yang sama.
- g) Selama diskusi berlangsung guru mengamati kerja setiap kelompok secara bergantian dan mengarahkan atau membantu siswa yang kesulitan. Dan di akhir pembelajaran seluruh jawaban dikumpul kepada guru.
- h) Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai guru menutup pelajaran dan menyimpulkan hasil latihan yang dilakukan

2) Kelas Kontrol (*Scaffolding*)

1. Membangun *rapport* (hubungan baik) dengan subyek didik yang akan diajar, sebagai basis hubungan kerja.
2. Menetapkan fokus belajar. Guru perlu memperoleh persetujuan dari siswa mengenai tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Tujuan tersebut

perlu secara eksplisit memuat kompetensi *nurturant* yang diharapkan terjadi dalam proses belajar. Guru juga perlu mencatat beberapa dimensi belajar, seperti: harapan, kebutuhan, minat, dan keuntungan.

3. Mengecek hasil belajar sebelumnya (*prior learning*)
 - a. Mengecek harapan, kebutuhan, pengetahuan, dan pengalaman siswa.
 - b. Menetapkan titik awal memulai belajar baru.
 - c. Menetapkan zone proximal development (ZPD) atau level perkembangan berikut di atas level perkembangan saat ini untuk masing-masing siswa. Siswa kemudian dapat dikelompokkan menurut level perkembangan awal yang dimiliki dan atau yang membutuhkan ZPD yang relatif sama. Siswa dengan ZPD yang jauh berbeda dengan kemajuan rata-rata kelas dapat diberi perhatian khusus.
 - d. Mengupayakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sekarang menjadi lebih siap.
 - e. Menyiapkan pengalaman sebagai basis bagi proses belajar selanjutnya dan untuk mengecek kemandirian siswa menghadapi realitas.
 - f. Menyiapkan bahan untuk belajar ulang.
4. Merancang dan menyiapkan tugas-tugas belajar (aktivitas belajar scaffolding)
 - a. Jabarkan secara eksplisit tujuan (harapan dan ekspektasi) dan kebijakan yang telah ditetapkan.
 - b. Spesifikasi aktivitas dan jadwal pelaksanaannya.
 - c. Masukkan pengertian mengenai kemajuan dan prestasi.
 - d. Organisir dan tentukan persyaratan-persyaratan yang diperlukan.
5. Melaksanakan tugas pembelajaran
 - a. Guru atau siswa menyiapkan scaffolding untuk aktivitas belajar.
 - b. Siswa bertindak dan mendapatkan serta memproses dan menyajikan (kembali) informasi.
 - c. Memonitor kemajuan pelaksanaan tugas dan aktivitas.
 - d. Guru memediasi siswa melakukan tugas belajar.
6. Memantau dan memediasi aktivitas dan belajar
 - a. Dorong siswa untuk bekerja dan belajar diikuti dengan pemberian dukungan seperlunya. Kemudian secara bertahap guru mengurangi dukungannya langsungnya dan membiarkan siswa menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.
 - b. Berikan dukungan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (*reminders*), dorongan, contoh, atau hal lain yang dapat memancing siswa bergerak ke arah kemandirian belajar dan pengarahan diri.
7. Mengecek dan mengevaluasi hasil belajar
 - a. Melakukan refleksi terhadap aktivitas, proses, produk, pengalaman dan belajar.

- b. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh: apakah siswa bergerak ke arah kemandirian dan pengaturan diri dalam belajar.
 - c. Efektivitas proses belajar yang digunakan.
 - d. Diri siswa sebagai pebelajar (kesadaran, hambatan-hambatan internal apa yang dihadapi siswa dalam belajar dan mencapai kemandirian dalam belajar).
8. Mendorong dilakukannya transferensi belajar
- a. Mengenal peluang-peluang yang bisa digunakan untuk mentransfer belajar.
 - b. Mendorong siswa melakukan pengaturan diri dalam belajar (*self regulating learning*).
 - c. Memantau kemajuan siswa dalam melakukan aktivitas belajar mandiri.
9. Evaluasi

Lama setiap pertemuan pada setiap kelas adalah 2 jam pelajaran atau 2x45 menit selama 5 kali pertemuan. Pada pertemuan ke-6 peneliti melakukan tes akhir pada dua kelompok subyek untuk mengukur hasil belajar dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda dan esai. Setelah data yang dibutuhkan didapat, kemudian peneliti melakukan pengujian hipotesis dan langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari sepuluh kelas dengan jumlah 354 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 118). Sedangkan menurut Sudjarwo (2009: 254), sampel adalah sebagian populasi yang dipilih dengan teknik tertentu untuk mewakili populasi tersebut.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2003: 61)

Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 10 kelas, yaitu X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, dan X10. Berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling*, maka dua dari sepuluh kelas tersebut dijadikan sampel. Hasil undian diperoleh kelas X1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelas X2 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*. Kelas X1 dan X2 merupakan kelas yang mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama, karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan berdasarkan kelas unggulan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 orang siswa yang tersebar kedalam 2 kelas yaitu kelas X1 sebanyak 33 siswa dan kelas X2 sebanyak 33 siswa.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:60), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel mempunyai tiga ciri, yaitu: mempunyai varians nilai, membedakan satu objek dengan objek lain dalam satu populasi, dan dapat diukur (Widoyoko dalam Sudaryono dkk, 2013: 22). Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*), dan variabel moderator (*moderating variable*).

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas atau yang sering disebut sebagai variabel *stimulus* atau *prediktor* yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran SAVI yang diterapkan di kelas eksperimen X1 dilambangkan X₁, dan model pembelajaran *Scaffolding* yang diterapkan di kelas kontrol X2 dilambangkan dengan X₂.

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat atau yang sering disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variable yang lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas eksperimen (Y₁) dan hasil belajar ekonomi

kelas kontrol (Y_2).

3. Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderator pada penelitian ini adalah cara berfikir divergen dan konvergen. Diduga cara berfikir divergen dan konvergen mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar.

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a. SAVI (X_1)

SAVI merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan seluruh panca indera yang digabungkan dengan aktivitas intelektual. SAVI merupakan akronim dari somatis, audiotori, visual, dan intelektual. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dengan cara belajar mandiri.

b. *Scaffolding* (X_2)

Scaffolding merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa diberi tugas-tugas, selanjutnya siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

c. Cara Berfikir Divergen dan Konvergen

Istilah berpikir divergen dan berpikir konvergen pertama kali diajukan oleh Guilford (Suharman, 2005). Berpikir konvergen berorientasi pada satu jawaban yang baik atau benar sebagaimana yang dituntut oleh soal- soal ujian pada umumnya. Sementara berpikir divergen adalah proses berpikir yang berorientasi pada penemuan jawaban atau alternatif yang banyak.

d. Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar merupakan ukuran tercapainya tujuan pembelajaran melalui proses belajar yang telah dilalui siswa. Tujuan belajar yang diharapkan dapat dicapai melalui proses interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

2. Definisi Operasional Variabel

Mendefinisikan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkatagorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Sudjarwo, 2009:174).

Tabel 4. Definisi Konseptual Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
1.	Hasil Belajar	Hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh	Hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran Ekonomi	Interval

		proses belajar yang dicerminkan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh setelah mengikuti tes.			
2.	Model Pembelajaran SAVI	Pembelajaran didasarkan pada belajar mandiri dengan cara bersikap aktif dan kreatif serta mampu memanfaatkan panca inderanya secara optimal.	Hasil tes formatif dengan menggunakan model pembelajaran SAVI	Tingkat besarnya hasil tes formatif dengan menggunakan model pembelajaran SAVI	Interval
3.	Model Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	Pembelajaran menuntut siswa untuk dapat saling membantu antar teman kelompok. Agar siswa mampu memahami materi dengan baik.	Hasil tes formatif dengan menggunakan model pembelajaran <i>Scaffolding</i>	Tingkat besarnya hasil tes formatif dengan menggunakan model pembelajaran <i>Scaffolding</i>	Interval
4.	Cara Berfikir Konvergen	Berpikir konvergen berorientasi pada satu jawaban yang baik atau benar sebagaimana yang dituntut pada soal-soal ujian pada umumnya.	Hasil penilaian diri siswa melalui angket	Tingkat besarnya hasil kuisisioner cara berfikir divergen	Semantic Differential

5.	Cara Berfikir Divergen	Sementara berpikir divergen adalah proses berpikir yang berorientasi pada penemuan jawaban atau alternatif yang banyak.	Hasil penilaian diri siswa melalui angket	Tingkat besarnya hasil kuisisioner cara berfikir divergen	Semantic Differential
----	------------------------	---	---	---	-----------------------

E. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu hasil belajar ekonomi siswa yang diperoleh dari nilai mid semester dan post-test. Hasil mid semester digunakan sebagai tolak ukur peningkatan hasil belajar sampai dengan post-test. Sedangkan hasil rata-rata nilai post-test tersebut dianalisis secara statistik untuk menguji kebenaran hipotesis.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah metode atau cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2005: 175). Observasi dilakukan pada saat melakukan penelitian pendahuluan. Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan sekolah yang akan diteliti oleh peneliti, serta kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

b. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dan meneliti fakta atas arsip tertulis dan catatan yang memiliki data-data tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar siswa, jumlah siswa dan gambaran umum mengenai profil sekolah.

c. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012: 137) wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal antara peneliti dengan guru bidang studi untuk memperoleh informasi. Pada penelitian ini dilakukan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan kepada guru selain guru bidang studi ekonomi, guru bidang studi ekonomi di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

d. Kuisioner (angket)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 199). Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mendapatkan data tentang cara berfikir divergen dan konvergen yang dimiliki setiap siswa. Angket berjumlah 30 item pernyataan dengan pengukuran skala semantic differensial 7-1 yaitu mulai dari rentang nilai sangat positif (7) sampai

dengan sangat negatif (1).

e. Teknik Tes

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar Ekonomi siswa setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran SAVI dan *Scaffolding*. Bentuk tes adalah pilihan ganda yang masing-masing terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu A, B, C, D dan E

F. Uji Persaratan Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas isi menunjukkan kemampuan instrumen penelitian dalam mengungkapkan atau mewakili semua isi yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan dengan mengukur kolerasi antar variabel atau item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas isi yaitu dengan mencari korelasi antar masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y;

N = jumlah sampel;

X = skor butir soal;

Y = skor total.

Kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid (Arikunto, 2010: 79).

Hasil perhitungan uji validitas soal post terdapat pada lampiran. Dalam perhitungan hasil post-test pilihan ganda dari 50 item soal terdapat 4 item soal yang tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan reliabel yang tinggi jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap dalam jangka waktu tertentu. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Penelitian ini menggunakan rumus KR-21 dari Kuder dan Richardson untuk menguji tingkat reliabilitas tes hasil belajar, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M_t(n-M_t)}{(n)(S_t^2)} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan;

n = banyak item;

M_t = mean atau rerata skor total;

S_t^2 = varians total.

(Arikunto, 2010: 103)

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Tingkatan Besarnya Reliabilitas

No.	Rentang Korelasi	Tingkatan
1	Antara 0,800 sampai 1,000	Sangat tinggi
2	Antara 0,600 sampai 0,799	Tinggi
3	Antara 0,400 sampai 0,599	Cukup
4	Antara 0,200 sampai 0,399	Rendah
5	Antara 0,000 sampai 1,999	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2010: 103)

Untuk menguji reliabilitas skala Likert , angket gaya belajar visual dan auditorial siswa, dapat dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *alpha cronbach* atau koefisien alpha, dengan rumus:

$$\sigma = \frac{R}{R-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

r = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

(Arikunto, 2008: 109)

Hasil perhitungan uji korelasi reliabilitas soal post terdapat pada lampiran.

Dalam perhitungan hasil uji korelasi reliabilitas soal post-test pilihan ganda adalah 0,8976 sehingga sesuai dengan kriteria korelasi reliabilitas soal post-test memiliki reliabilitas tinggi.

3. Taraf Kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta tes

(Arikunto, 2010: 208)

Menurut Arikunto (2010: 210), klasifikasi taraf kesukaran adalah sebagai berikut.

- Soal dengan P 0,00-0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30-0,07 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,07-1,00 adalah soal mudah

Hasil perhitungan tingkat kesukaran pada soal post-test pilihan ganda terdapat pada lampiran. Hasil perhitungan tingkat kesukaran pada soal post-test pilihan ganda yaitu dari 50 item soal terdapat 8 soal yang memiliki tingkat kesukaran mudah dan terdapat 42 soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang.

4. Daya Pembeda (Indeks Diskriminasi)

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah. Untuk mencari daya pembeda soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya beda soal;

J = jumlah peserta tes;

J_A = banyaknya peserta kelompok atas;

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah;

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar;

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar;

P_A = proporsi kelompok atas yang menjawab benar;

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

(Arikunto, 2010: 213-214)

Setelah diketahui indeks diskriminasi, maka klasifikasi daya beda menurut

Arikunto (2007 : 218) adalah sebagai berikut.

D : 0,00 – 0,20 : Jelek (*Poor*)

D : 0,21 – 0,40 : Cukup (*Satisfactory*)

D : 0,41 – 0,70 : Baik (*Good*)

D : 0,71 – 1,00 : Baik sekali (*Excellent*)

D : negatif, semuanya tidak baik, jadi semua item soal yang mempunyai nilai D negative sebaiknya dibuang atau dihilangkan.

Hasil perhitungan daya beda soal post-test pilihan ganda terdapat pada

lampiran. Hasil perhitungan daya beda soal post-test pilihan ganda yaitu

dari 50 item soal terdapat 4 soal yang tergolong jelek, 25 soal yang

tergolong cukup, 21 soal yang tergolong baik.

G. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik

statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan

terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji

persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Liliefors. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya.

Menggunakan rumus :

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o = harga mutlak terbesar;

$F(Z_i)$ = peluang angka baku;

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku.

Kriteria penggunaannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan huruf signifikansi 0,05 maka variable berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya (Sudjana, 2005: 466-467).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Levene (Levene Test)*. Rumus uji *Levene* adalah sebagai berikut.

$$W = \frac{(n - k) \cdot \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{(k - 1) \cdot \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

$$Z_{ij} = |Y_{ij} - \bar{Y}_i| \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel;

k = banyaknya kelompok;

\bar{Y}_i = rata-rata dari kelompok ke i ;

\bar{Z}_i = rata-rata kelompok dari Z_i ;

\bar{Z} = rata-rata menyeluruh dari Z_{ij} ;

(Sugiyono, 2007).

Kriteria penggunaannya adalah membandingkan nilai W dengan F_{tabel} . Jika nilai $W < F_{tabel}$ maka data sampel berasal dari populasi yang homogen, demikian pula sebaliknya.

H. Teknik Analisis Data

1. T-Test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yaitu sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Separated Varians)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(Polled Varians)

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran SAVI;

\bar{X}_2 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran *Scaffolding*;

S_1^2 = varians total kelompok 1;

S_2^2 = varians total kelompok 1;

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1;

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2.

(Sugiyono, 2012: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu sebagai berikut.

- a. Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal di atas, maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat digunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- c. Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen, maka dapat digunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians*, dengan dk yang besarnya $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 2$, jadi bukan $n_1 - n_2 - 2$.
- d. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *separated varians*, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$, dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil (Sugiyono, 2012: 272-273).

2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain: (1) dapat digunakan untuk menentukan apakah rerata nilai dari dua atau lebih sampel berbeda secara signifikan atukah tidak; (2) dapat digunakan untuk mengetahui antarvariabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain (Arikunto, 2009: 401-402).

Tabel 6. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Db	MK	F ₀	P
Antara A	$JK_A = \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	F_A	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	F_B	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	db _A x db _B (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	F_{AB}	
Dalam (d)	$JK_d = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	db _T -db _A - db _B -db _{AB}	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JK_T = (\sum X_T)^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total;

JK_A = jumlah kuadrat variabel A;

JK_B = jumlah kuadrat variabel B;

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B;

JK_d = jumlah kuadrat dalam;

MK_A = mean kuadrat variabel A;

MK_B = mean kuadrat variabel B;

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B;

MK_d = mean kuadrat dalam;

F_A = harga F₀ untuk variabel A;

F_B = harga F₀ untuk variabel B;

F_{AB} = harga F₀ untuk interaksi antara variabel A dengan variabel B.

(Arikunto, 2009: 429)

I. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Rumusan hipotesis 1:

Secara statistik hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model SAVI dan *Scaffolding* pada mata pelajaran ekonomi.

H_a : ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model SAVI dan *Scaffolding* pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 2 :

Secara statistik hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang berpikir divergen dan berpikir konvergen pada mata pelajaran ekonomi.

H_a : ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang berpikir divergen dan berpikir konvergen pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 3 :

Secara statistik hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

Ho : Inter AB = 0

Ha : Inter AB \neq 0

Ho : tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan cara berpikir divergen dan konvergen pada mata pelajaran ekonomi.

Ha : ada interaksi antara model pembelajaran dengan cara berpikir divergen dan konvergen pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 4 :

Secara statistik hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

Ho : $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha : $\mu_1 > \mu_2$

Ho : hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* jika berpikir divergen.

Ha : hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* jika berpikir divergen.

Rumusan hipotesis 5 :

Secara statistik hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H_0 : hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Scaffolding* untuk siswa yang berpikir konvergen.

H_a : hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Scaffolding* untuk siswa yang berpikir konvergen.

Rumusan hipotesis 6 :

Secara statistik hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H_0 : hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang berpikir divergen lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berpikir konvergen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.

H_a : hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berpikir konvergen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.

Rumusan hipotesis 7 :

Secara statistik hipotesis tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H_0 : hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berpikir konvergen dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.

H_a : hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang berpikir divergen lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berpikir konvergen dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.

Adapun kriteria pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Hipotesis 1, 2 dan 3 digunakan statistik analisis *Two Way Anova*.

Hipotesis 4, 5, 6 dan 7 digunakan statistik t uji beda rata-rata (*mean*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*. Perbedaan terjadi karena adanya pemberian model pembelajaran yang berbeda.
2. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang berpikir divergen dengan siswa yang berpikir konvergen. Adanya perbedaan dikarenakan pada kedua cara berpikir dilakukan pada waktu yang bersamaan tetapi kepada siswa yang berbeda, dimana untuk masing-masing kelas eksperimen dan kontrol keduanya memiliki kedua cara berpikir tersebut namun pada siswa yang berbeda.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan cara berpikir pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini terjadi karena cara berpikir memberikan kesempatan siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan berdasarkan kemampuan kerja otak dimana pada pembelajaran SAVI

memberikan kesempatan siswa untuk bisa mengoptimalkan panca indera dan kemampuan intelektual dirinya dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pada pembelajaran *Scaffolding* memberikan siswa untuk menggali kemampuannya untuk memahami materi secara menyeluruh dan memberikan bantuan kepada teman sebaya untuk dapat menyelesaikan tugas yang dianggap sulit.

4. Hasil belajar ekonomi antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih tinggi dibandingkan tipe *Scaffolding* jika berpikir divergen. Dimana pada pembelajaran SAVI memberikan kesempatan siswa untuk bisa memahami materi sesuai kemampuan dirinya dengan memanfaatkan seluruh indera dan menggabungkannya dengan kemampuan intelektual hal tersebut didukung dengan cara berpikir divergen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, originalitas jawaban.
5. Hasil belajar ekonomi antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih rendah dibandingkan tipe *Scaffolding* jika berpikir konvergen. Dimana pada pembelajaran SAVI yang menekankan pada pemanfaatan seluruh kemampuan indera dan digabungkan dengan kemampuan intelektual, kurang cocok dengan cara berpikir konvergen yang hanya terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada.

6. Hasil belajar ekonomi yang dengan berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi yang dengan berpikir konvrgen pada pembelajaran kooperataif tipe SAVI. Dimana pada pembelajaran SAVI dimana pada pembelajaran SAVI memberikan kesempatan siswa untuk bisa memahami materi sesuai kemampuan dirinya dengan memanfaatkan seluruh indera dan menggabungkannya dengan kemampuan intelektual hal tersebut didukung hal tersebut didukung dengan cara berpikir divergen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpikir kreatif, berpikir untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan.
7. Hasil belajar ekonomi yang dengan berpikir divergen lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar ekonomi yang dengan berpikir konvergen pada pembelajaran koopertaif tipe *Scaffolding*. Dimana pada pembelajaran SAVI yang menekankan memanfaatkan seluruh indera dan menggabungkannya dengan kemampuan intelektual, kurang cocok dengan berpikir konvergen yang hanya terfokus serta cenderung mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat di berikan saran-saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran SAVI dan *Scaffolding* dalam mengajar mata pelajaran ekonomi karena model pembelajaran SAVI baik untuk siswa yang berpikir divergen dan *Scaffolding* untuk siswa yang berpikir konvergen.

2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, termasuk cara berpikir divergen dan konvergen siswa baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut.
3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi dan kinerja otak optimal (otak kanan dan otak kiri) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Sebaiknya guru dalam mengajar mata pelajaran ekonomi pada siswa yang berpikir divergen menggunakan model pembelajaran SAVI karena model pembelajaran SAVI lebih baik dibandingkan model pembelajaran Scaffolding.
5. Sebaiknya guru dalam mengajar mata pelajaran ekonomi pada siswa yang berpikir konvergen menggunakan model pembelajaran Scaffolding karena model pembelajaran Scaffolding lebih baik dibandingkan model pembelajaran SAVI.
6. Sebaiknya guru dalam mengajar mata pelajaran ekonomi mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran SAVI pada siswa yang berpikir divergen karena berpikir divergen lebih tinggi dibandingkan dengan berpikir konvergen.
7. Sebaiknya guru dalam mengajar mata pelajaran ekonomi mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran Scaffolding pada siswa yang berpikir konvergen karena berpikir konvergen lebih tinggi dibandingkan dengan berpikir divergen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar–Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman. 2003. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Ahmadi. 2005. *Hasil Pembelajaran Siswa di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo
- Arends. 2001. *Cooperative Learning: teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusamedia
- Atherton. 2005. *Proses Berfikir Divergen dan Konvergen*. Bandung: Utama Karya
- Cazden. 2001. *Proses Pembelajaran Tipe Scaffolding*. Semarang: Adi Karya
- Cohen. 2002.
<http://uchihamadara5321.blogspot.com/2012/01/guilford-dan-pandangan-psikometrik.html?m=1>
- Crowl et al. 1997.
<http://uchihamadara5321.blogspot.com/2012/01/guilford-dan-pandangan-psikometrik.html?m=1>
- Sari, Permata, Chindy. 2015. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding dan PBI (Problem Based Learning) dengan Memperhatikan Cara Berpikir Divergen dan Konvergen Pada Siswa Kelas X IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Daryanto. 2009. *Teori Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Multi Media
- Dave Meier. 2005. *Proses Belajar dan Pembelajaran Model SAVI*. Jakarta: Raja Grafindo
- De Porter. 2011. *Pembelajaran Berbasis Modalitas Siswa*. Bandung: Karya Kita
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garry. 2004. *Proses Berfikir Dengan Bagian Otak*. Jakarta: Mediatama
- Gasong. 2007. *Langkah-Langkah Pembelajaran Scaffolding*. Yogyakarta: Multi Media.
- Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. 2008. *Optimalisasi Fungsi Otak Dalam Belajar*. Bandung: Karya Kita
- Herman Hujodo. 2005. *Pembelajaran dan Pengalaman Siswa*. Bandung: Karya Kita
- Jean Piaget. 2001. *Teori Behavioristik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Larkin. 2002. *Prinsip Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Lange. 2002. *Konsep dan Pembelajaran Tipe Scaffolding*. Semarang: Adi Karya
- Martinis. 2010. *Model Pembelajaran Scaffolding*.
Desa Pulau Rengas: <http://martinis1960.wordoress.com/2010/07/29/model-pembelajaran-scaffolding/>
- Mudjiono. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyono. 2001. *Evaluasi Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Media.
- Munaf. 2001. *Hasil Pembelajaran Berbasis Kemampuan Siswa*. Bandung: Republika
- Nasution. 2001. *Cara Berfikir Divergen dan Konvergen*. Jakarta: Rineka Cipta
<http://endang965.wordpress.com/penulisan-kt/kt-empat/>
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalimun. 2012. *Model Pembelajaran SAVI*. Yogyakarta: Cipta Warna
- Nike Angel. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusman. 2012. *Model-Model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sadirman. 2007. *Menjadi Guru Yang Ideal*. Jakarta: Media Kita

- Segala. 2003. *Keberhasilan Pembelajaran Siswa*. Bandung: Republika
- Slameto. 2003. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allyn and Bacon.
- Soedjadi. 2000. *Strategi Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Media Kita
- Sternberg . 2000. *Perencanaan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Multi Media
- Stone. 2001. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjarwo. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*: Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman. 2005.
<http://uchihamadara5321.blogspot.com/2012/01/guilford-dan-pandangan-psikometrik.html?m=1>
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyatno. 2007. *Landasan Pendidikan Konsep SAVI*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Torrance. 2006. *Diagnostik Otak Dalam Pembelajaran*. Bandung: Utama Karya
- Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Universitas lampung. 2014. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas lampung.